



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Legenda Pulau Kemaro merupakan salah satu cerita rakyat terkenal yang berasal dari kota Palembang. Di dalam cerita ini mengandung unsur dua budaya, yaitu budaya China dan Palembang yang kemudian dijabarkan melalui bentuk visual khas etnis seperti pada karakter, pakaian adat, properti dan motif-motif yang akan digunakan.

Dalam perancangan buku ilustrasi Legenda Pulau Kemaro, penulis berfokus pada pengenalan kembali budaya cerita rakyat Legenda Pulau Kemaro sehingga pada perancangan buku akan lebih ditonjolkan kepada ciri khas etnis budaya yang terdapat pada desain visual karakter dan suasana. Penulis menggunakan ragam hias khas Palembang yang sering digunakan pada motif properti dan pada batik yang terdapat pada songket khas Palembang, sebagai acuan. Berdasarkan studi literature penulis menggunakan motif yang digunakan seperti motif elar, bunga matahari dan lain-lain.

Pada proses pemilihan warna, penulis menggunakan warna *bright* karena warna tersebut mengandung unsur keceriaan anak yang sangat sesuai dengan warna khas Palembang yang warna-warni dan melambangkan keceriaan warga Palembang. Palembang sendiri memiliki ciri khas warna yang selalu digunakan baik pada songket tenunan, maupun properti hiasan, seperti merah, emas, hijau, dan biru.

Selain mengandung unsur budaya, cerita rakyat juga mengandung pesan moral yang dapat mendorong anak untuk belajar hal-hal yang baik terhadap lingkungan sekitar mereka. Pada perancangan ini penulis sangat berhati-hati dalam pemilihan kata dan memilah cerita. Seperti pada akhir cerita, diceritakan bahwa Tan Bun An dan Siti Fatimah akan meninggal dunia. Karena hal tersebut tidak baik untuk dikonsumsi oleh anak usia 7-9 tahun. Maka penulis melakukan penyuntingan terhadap cerita, tetapi tetap dengan alur yang sama dan kemudian penulis menjelaskan pesan moral pada akhir cerita agar anak dapat memahami pesan moral dibalik cerita yang telah mereka baca.

5.2. Saran

Selama proses pengerjaan Tugas Akhir ini, penulis menemukan beberapa hal yang dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengangkat topik yang serupa:

1. Sebelum memulai mengerjakan Tugas Akhir, pastikan bahwa pemilihan topik dapat dikerjakan dengan baik. Tentukan jenis karya dan proses pengerjaan yang paling dikuasai sehingga karya dapat diselesaikan dengan tepat waktu.
2. Karya yang mengangkat topik budaya harus menyesuaikan dengan fakta yang ada. Seperti kebenaran dari cerita yang harus dibuktikan melalui observasi, studi literatur atau wawancara terhadap budayawan setempat. Suasana yang digunakan harus menyerupai budaya yang digunakan, seperti pakaian adat, rumah adat, propert, dan motif-motif batik yang digunakan. Karena budaya atau tradisi merupakan ciri khas dari suatu daerah dan dipegang teguh oleh masyarakat yang melestarikannya. Oleh

karena itu pembuat karya harus berhati-hati agar karyanya tidak merusak budaya, menyinggung ataupun menyimpang dari budaya yang sudah ada.

3. Karya yang mengangkat tema Nusantara memiliki ciri khas tersendiri yang menjadi daya tarik dari karya tersebut. Sehingga harus mengeksplorasi dari tema-tema serupa supaya karya yang akan dibuat memiliki ciri khas yang dapat menjadi daya tarik dan selalu diingat oleh si pembaca.
4. Pastikan cerita aman untuk dibaca oleh target audiens khususnya anak-anak. Jika terdapat cerita yang kurang layak untuk dibaca sebaiknya dilakukan penyuntingan pada cerita, tetapi tetap memiliki alur yang sama.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA